

Jilid
II



**PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KONSTELASI
POLITIK DAN EKONOMI DUNIA**

PROSIDING

**KONFERENSI INTERNASIONAL
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
BAGI PENUTUR ASING (KIPBIPA X/2017)**

**The Singhasari Resort, Kota Batu, Jawa Timur
12 - 14 Oktober 2017**



Jilid II

**PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KONSTELASI
POLITIK DAN EKONOMI DUNIA**

PROSIDING

**KONFERENSI INTERNASIONAL
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
BAGI PENUTUR ASING (KIPBIPA X/2017)**

**The Singhasari Resort, Kota Batu, Jawa Timur
12 – 14 Oktober 2017**



JAWA TIMUR



PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KONSTELASI POLITIK DAN EKONOMI DUNIA

Ketua Editor
George Quinn

Editor
Erlin Barnard
Yo Nonaka
Widodo H.S.
Liliana Muliastuti
Arif Budi Wuriyanto
Soyoto

Desain Cover & Layout Isi
Tim MNC Publishing

Cetakan I, Oktober 2017

Diterbitkan oleh



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JT1/2015)
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang
Telp. : 0341 – 563 149 / 0812.3334.0088
E-mail : mnc.publishing.kantor@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com

ISBN : 978-602-6743-49-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Buku dengan judul *Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia* ini adalah prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA X/2017). Buku ini berisi kumpulan tulisan para presenter dalam konferensi tersebut.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, perkembangan Bahasa Indonesia telah meningkat penggunaannya dari bahasa nasional menjadi bahasa internasional. Di dalam perkembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, maka berkembang pula bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam bidang BIPA ini, internasionalisasi Bahasa Indonesia menjadi sebuah keistimewaan.

Internasionalisasi Bahasa Indonesia akan meningkatkan martabat Bahasa Indonesia di mata dunia internasional, yang secara tidak langsung akan meningkatkan martabat bangsa dan negara Indonesia. Peranan pemerintah Indonesia dalam memertabatkan Bahasa dalam beberapa tahun ini telah nampak dari berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga kebahasaan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009.

Diplomasi budaya melalui Pengembangan BIPA di dunia internasional amat perlu dilakukan karena bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam *soft diplomacy*. Dalam hal peningkatan peran bahasa sebagai medium diplomasi ini, beberapa program telah dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Strategi Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Badan Bahasa Pusat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dukungan diarahkan untuk meningkatkan peran bahasa untuk perdamaian dunia atau bahasa untuk misi perdamaian dunia.

Sementara itu, dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan gaya hidup yang melanda dunia, termasuk Indonesia, yaitu perkembangan sosial media yang begitu masif yang ditunjang sepenuhnya oleh teknologi nirkabel internet. Pemakaian media sosial membuat kita bukan saja menjadi warga negara tetapi juga menjadi warga jaringan internet (*netizen/warganet*) yang mengubah segala hal yang terkait dengan gaya komunikasi kita. Di belahan dunia lain, khususnya di Amerika Serikat, kebijakan presiden baru Donald Trump dalam kebijakan luar negerinya yang lebih mementingkan urusan dalam negeri atau dikenal dengan *America First*, dikawatirkan juga akan mempengaruhi laju percepatan program internasionalisasi Bahasa Indonesia. Saat ini kita masih menunggu apakah kebijakan pemerintah baru AS yang tidak pro imigran dan cenderung proteksionis akan berimbas terhadap dunia pendidikan secara umum dan apakah juga ada pengaruhnya pada pembelajaran, pengajaran BIPA, dan internasionalisasi Bahasa Indonesia.

KIPBIPA X/2017 ini memilih tema : PEMERTABATAN BAHASA INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KONSTELASI POLITIK DAN EKONOMI DUNIA. Pemilihan topik ini didasari atas adanya perubahan konstelasi politik dan ekonomi global, diantaranya: terpilihnya Presiden Donal Trump di Amerika Serikat, keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit), membanjirnya tenaga kerja asing di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Ketiga fenomena tersebut diperkirakan akan menjadi tantangan baru bagi diterimanya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional, dan dengan demikian akan menjadi tantangan baru pula bagi penguatku kepentingan BIPA untuk masa-masa yang akan datang.

Dari tema tersebut, beberapa sub tema dipilih untuk dibahas dan dikupas dalam konferensi ini. Sub-sub tema tersebut meliputi:

- A. Strategi, Diplomasi dan Kebijakan Pengembangan BIPA dalam Percaturan Politik dan Ekonomi Dunia
- B. BIPA dan Strateginya dalam Menghadapi Investasi Asing dan Isu Ketenagakerjaan: MEA, Profesionalisasi Tenaga Kerja Indonesia
- C. BIPA dan Ketahanan Peradaban dan Budaya Indonesia,
- D. BIPA dan Pariwisata yang Bertanggung Jawab
- E. Peran BIPA dalam Mendukung Hubungan Kerja Sama Antar-Pemangku Kepentingan
- F. Pembelajaran BIPA - Isu-Isu Mutakhir Dalam BIPA - Kurikulum BIPA, Labirin UKBI dan UKBIPA, Media, Materi dan Evaluasi Pembelajaran
- G. BIPA Dalam Gelombang Perkembangan Media Baru (*New Media*): Filter dan Pemanfaatannya
- H. TIK dalam Pengembangan BIPA - Kendala, Tantangan dan Pemanfaatannya
- I. Membangun Kapasitas BIPA Lewat Penelitian ke-BIPA-an yang Komprehensif
- J. Profesionalisme Pengajar BIPA - Perangkat, Lembaga Penyelenggara BIPA

Dengan demikian, buku ini berisi kumpulan tulisan yang membahas tema dan sub-sub tema yang dijelaskan di atas.

Pada dekade-dekade mendatang tema percaturan politik, sosial, ekonomi, *cyber* serta dampak-dampaknya di bidang persetujuan militer, sengketa geografis dan persaingan dan pengaruh penguasaan sumberdaya kehidupan akan tetap menjadi topik diskusi, perdebatan dan perebutan dalam lingkup besar. Walaupun permasalahan perubahan konstelasi dunia di berbagai bidang telah dibahas dengan segala bentuk persetujuan dan kontra selama hampir seperempat abad, namun aspek-aspek terasa sangat semakin relevan khususnya bagi negara-negara berkembang yang sedang melewati sebuah transisi internal dan eksternal, baik secara politik, ekonomi, sosial dan budaya seperti Indonesia. Dengan demikian, perubahan konstelasi dunia semakin membuat negara-negara mengalami ketergantungan. Sebagai salah satu negara yang terkena dampak serta mengalami berbagai bentuk perubahan. Dampak eksternal globalisasi terhadap Indonesia mengharuskan Indonesia memetakan kembali hubungannya dengan negara-negara lain. Perubahan dominasi kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang sedang terjadi di bumi ini, terutama yang berkaitan dengan negara-negara adidaya, mau tidak mau berdampak pada berbagai kebijakan pemerintah Indonesia. Dan, hal ini tentu saja akan juga berdampak pada strategi pengembangan BIPA baik di dalam maupun luar negeri.

Walaupun perubahan konstelasi dunia menjadi perhatian dan keprihatinan eksternal internasional yang mengharuskan Indonesia berpikir ulang tentang posisinya sebagai warga dunia, namun ternyata ada satu permasalahan lain yang mengharuskan Indonesia untuk memikirkan ulang jati dirinya sebagai bangsa yang amat heterogen dalam artian suku, agama dan ras serta segala bentuk budayanya. Ketika negara-negara maju mulai memikirkan ulang kebijakan imigrasinya, beserta proteksi terhadap segala sumberdayanya yang semakin menyusut, sebagai dampak dari perubahan konstelasi politik dan ekonomi: peperangan, konflik geografis, terorisme beserta semua implikasinya, di Indonesia ternyata aspek-aspek ekonomi dan politik mulai merambah pada debat yang bisa mengusik multikulturalisme dan keberagaman ini.

Dengan demikian, satu tema besar yang menyangkut perubahan internasional yang berupa perubahan konstelasi politik dan ekonomi dunia perlu mendapat respon internal berupa pembangunan dan pengembangan strategi kebahasaan dalam bentuk pembahasan posisi BIPA dalam perubahan konstelasi politik dan ekonomi dunia yang sejatinya merupakan upaya cerdas untuk melihat ke dalam internal menjadi topik hangat dan relevan untuk diulas, dibahas dan dikupas dengan hangat dalam konferensi ini.

Kebijakan MEA antar Negara-negara di Asia telah memasuki tahap talmu ke dua, setelah dicanangkannya dan diadopsinya keputusan ini, negara-negara di Asia telah memasuki gelombang dahsyat persaingan di bidang ekonomi. Kebijakan MEA yang memungkinkan masuknya tenaga-tenaga kerja asing ke masing-masing negara telah menimbulkan berbagai dampak di luar skopa ekonomi. Di bidang ketenagakerjaan, negara-negara Indochina yakni Vietnam, Kamboja, Laos, serta negara-negara tetangga di ASEAN seperti Myanmar telah mengalami imbas yang luar biasa dengan semakin tergerusnya tenaga kerja lokal karena kesempatan dan peluang kerja telah dan sedang direbut oleh tenaga kerja dari negara Tirai bambu, China. Ekseks-akses dan pergolakan yang timbul menyebabkan terjadinya friksi-friksi sosial, konflik horizontal antara pabrik dengan pekerjanya yang mengalami PHK, tenaga lokal dengan tenaga asing, serta konflik rasial antara penduduk pribumi dengan penduduk yang memiliki pertamuan keturunan/ra dengan tenaga kerja asing yang masuk.

Di sisi lain, diintervensi secara masifnya dengan investasi ke dalam negeri dari negara lain, dalam kasus Indonesia, para pemangku kepentingan, pemerintah dan DPR belum mampu menyiapkan medium-medium yang mampu membantu tenaga kerja lokal untuk bersaing dengan tenaga asing. Baik di bidang keterampilan praktis bekerja, tingkat melek teknologi dan pendidikan. Kebijakan pro investasi asing, yang secara serta merta diikuti masuknya tenaga kerja asing semakin memperbesar rasa ketidak-puasan terhadap kebijakan-kebijakan yang kurang pro rakyat kecil.

Di satu sisi, para pemangku kepentingan berharap bahwa upaya pengenalan bahasa Indonesia ke dunia internasional diharapkan bisa menjadi aparatus pemertaban bahasa Indonesia. Banyak sumberdaya, di tengah keterbatasan dan kemauan dilakukan untuk melaksanakan mandat pemertaban ini. Pengiriman guru-guru BIPA ke luar negeri untuk mengajar di institusi-institusi luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia telah berjalan beberapa tahun terakhir ini. Di samping itu, datangnya banyak mahasiswa asing dan pelajar ke Indonesia untuk belajar BIPA juga semakin meningkat. Karena daya dan kapasitas angkut BIPA lebih dari sekedar keterampilan berbahasa saja, maka para pemangku kepentingan dalam pengembangan strategi kebahasaan perlu memetakan tantangan dan hambatan, dampak, beban serta variabel-variabel lain yang berada di luar konteks kebahasaan saja.

Para pemegang kepentingan dalam strategi kebahasaan perlu merencanakan aktivitas pemertaban bahasa Indonesia, salah satunya dengan pengiriman guru-guru BIPA ke luar negeri lebih dari sekedar untuk mencetak BIPA menjadi bahasa *commerce* (*perdagangan*) atau untuk menjadi medium untuk menguasai ekonomi Indonesia, atau untuk mencetak agen kapitalisme dan peradaban ekonomi. Pihak-pihak ini perlu menelorkan kebijakan-kebijakan kebahasaan yang bisa menghantarkan kemartabatan kemasyarakatan, salah satunya dengan menganalkan studi wawasan kebangsaan dan kebudayaan.

Masyarail pembahasan tentang masalah ini di KIPBIPA IX di Bali yang salah satu temanya mengawang masalah lintas budaya, unsur-unsur lintas budaya ini sekarang semakin

tampak jauh lebih penting dan *urgent* untuk dibahas lebih dalam diskusi ke-BIPA-an, dan sebagai salah satu tema perlu ditelaah lebih lanjut dalam KIPBIPA X ini, terutama dalam kaitannya dengan lintas budaya antar pembelajar BIPA yang akan datang ke Indonesia untuk melakukan aktivitas edukasi maupun ekonomi dengan penduduk lokal di Indonesia. Mungkin, BIPA bisa menjadi sosok yang memiliki daya dorong untuk membuat jembatan antar bangsa yang setara dan separtabat ketika medium berkomunikasi ini diimbangi dengan ketanggapan dan praktik budaya yang sama-sama bisa dimengerti dan diterima. Peran lintas budaya sudah sastrya dibahas dan dipertimbangkan sebagai salah satu medium untuk menciptakan strategi pengembangan dan pembangunan kebahasaan lewat BIPA. Perencanaan strategis yang matang untuk mereduksi dan meniadakan unsur-unsur pendukung dalam BIPA termasuk di dalamnya informasi Studi Ke-Indonesia-an, Wawasan Kebangsaan serta Wawasan Ke-BIPA-an, studi Lintas Budaya naitakhir perlu disertai oleh semua pemangku kepentingan dengan berkolaborasi antara Pemerintah Indonesia, dunia akademis serta intelektual. Dengan demikian gelombang manukarya budaya asing yang bisa menggerus budaya Indonesia bisa difilter menjadi dengan komprehensif. Peran BIPA yang memiliki daya dukung ini harus mulai digabungkan untuk menciptakan kondisi yang bisa menjaga investasi ke Indonesia, termasuk lewat Pariwisata yang Bertanggung Jawab (*Responsible Tourism*) yang bisa menghindari atau paling tidak mengurangi kerusakan ekologis maupun kultur sehingga dalam waktunya BIPA bisa menjadi bagian dari medium untuk membangun ketahanan peradaban dan budaya Indonesia.

Para pelaku BIPA perlu mahfium bahwa Pengembangan Bahasa Indonesia bukanlah semata-mata tanggung jawab satu lembaga bahasa atau organisasi. Organisasi non-bahasa juga memiliki potensi dan daya dukung untuk turut berkontribusi dalam memperkenalkan bahasa Indonesia ke masyarakat non-pengguna bahasa Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Lembaga negara, kedutaan dan konsulat, misalnya, memiliki peran yang amat strategis dalam memperkenalkan bahasa Indonesia ke negara-negara tempat lembaga ini berada. BIPA bisa menjadi bagian dari medium untuk membangun ketahanan peradaban dan budaya Indonesia.

Sebaliknya di dalam negeri lembaga kementerian dan pemerintahan yang dalam operasionalnya beriringan dengan aktivitas orang asing seperti Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang masing-masing bertanggungjawab terhadap pengembangan pendidikan dan pariwisata belum mendapatkan advokasi maksimal tentang potensi dan kontribusi BIPA untuk mengembangkan kedua bidang ini baik secara langsung maupun tidak langsung. advokasi dan pemersapan untuk membahas keterkaitan antara BIPA dengan segala Pemangku Kepentingannya dengan dunia pariwisata dengan Kementerian yang berkepentingan.

Konferensi ini bisa dijadikan momentum oleh APPBIPA pusat untuk turut mengundang mitra berpotensi baik di luar maupun di dalam negeri untuk turut memetakan sinergi – kerja sama antara lembaga bahasa/pemangku Kepentingan BIPA (Badan Bahasa, APPBIPA) dengan lembaga non-Bahasa, Kementerian terkait, Asosiasi Profesional, institusi kerjasama negara-negara termasuk Kantor Sekretariat ASEAN, badan-badan Perwakilan Bangsa-Bangsa, dsb. Dengan demikian diplomasi antar negara, salah satunya lewat diplomasi lintas budaya bisa menjadi pelengkap dari peran BIPA yang komprehensif.

Pada akhirnya, buku prosiding KIPBIPA X/2017 ini bisa menjadi medium yang strategis untuk melihat spektrum perkembangan dunia BIPA selama ini. Dengan demikian kita semua bisa memulai untuk membuat semacam alat untuk mengawasi perkembangan BIPA. Peran

kerjasama kelembagaan BIPA dan di dalam luar negeri dalam melihat kilas balik upaya-upaya pengembangan BIPA bisa turut membantu kita untuk merencanakan arah BIPA yang sesuai dengan tujuan pemertabatan bangsa dan bahasanya.

Malang, 12 Oktober 2017

Sugeng Susilo Adi
Ketua Panitia KIPBIPA X/2017
Direktur Brawijaya Language Center, Universitas Brawijaya

DAFTAR ISI

BAGIAN IV : PEMBELAJARAN BIPA: ISU-ISU MUTAKHIR

1. Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologi Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta Bipa di Universitas Lampung
Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. dan Dr. Sumarti, M.Hum. 1
2. Pembelajaran BIPA melalui Cerita Rakyat
Inelda 6
3. Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Usia Pra Sekolah
Lizza Kosasih, M.Pd 16
4. An Analysis of Thai Learners of Bahasa Indonesia as a Foreign Language on Bahasa Indonesia Vowel Pronunciation
Robertus Pujo Leksomo, M.Pd 23
5. Analisis Kesesuaian Materi Buku Ajar BIPA A1 dan A2 PPSDK
Maria Dina Pratiwi, S.Pd 29
6. Penggunaan Puisi sebagai Bahan Ajar Bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Upaya meningkatkan Sikap Positif Terhadap Budaya Indonesia
Marlina, S.Pd. 36
7. RPG (Role Playing Games) sebagai Suplemen Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif BIPA Tingkat Pemula
Mauli Syaiful Rizal, M.Pd., Renda Yurizanta, S.Pd. 48
8. Penerapan Metode Suku Kata pada Keterampilan Membaca Pembelajar Bipa di Nahdlatuliyuban School, Narathiwat, Thailand
Nais Ambarwati, S.Pd. 57
9. Pemali sebagai Media Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran BIPA
Ridky Firmansyah Fahmi 66

10. Dari Kartun M. Bundhawi Sampai Kelas: Membuat Sarana Ajar Alternatif dalam Pembelajaran Bipa di Program Studi PBSI FKIP UAD Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.	70
11. Penerapan Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tri Wahyono, M.Pd.	78
12. Sebuah Refleksi tentang Pengenalan Budaya dalam Program Bahasa Indonesia Universitas Columbia Agam Syahrial	85
13. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching) dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Agung Siswanto, S.Pd.	95
14. Layanan Kurus Mandiri (Startup BIPA) dalam Jaringan untuk Semua Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Ari Nurrozza Rivanti, S.Pd.	106
15. Penyusunan Buku Teks BIPA Berbasis Pendekatan Komunikatif Integratif untuk Semua Pelajar BIPA (Penelitian dan Pengembangan Materi Pengajaran BIPA) Chintia Dewi Yurani, S.Pd.	111
16. Humor dalam buku pengayaan BIPA Dr. Ari Ambarwati, M.Pd.	117
17. Pengembangan Bahan Ajar BIPA pada Keterampilan Membaca Kompetensi Pemula (A1) Berbasis Kearifan Lokal Dr. Arono, M.Pd. dan Nadrah, M.Pd.	123
18. Peningkatan Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan pada Siswa BIPA Tingkat Lanjut Melalui Pendekatan Kontesktual Berbasis Budaya Dr. Eti Setyawati dan Nia Budiana, M.Pd.	135
19. Penutur Asing belajar baca-Tulis dalam bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) Dra. Ratu Badriyah	143
20. Sikap dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Tinjauan Sociolinguistik Elza Leyli Lisnora Saragih	152

21. Tasa Bahasa Komunikatif dalam Pembelajaran Bipa Tingkat Pemula (A1) Fida Pangesti, S.Pd., M.A	161
22. Pemanfaatan Media Digital sebagai Peluang Perkembangan Bipa (Studi Komparatif Pemelajar Online dan Tatap Muka) Grandis Putri Agustina, Nuning Sitawani, dan Lili Siti Sulistyaningtyah	169
23. Penggunaan Aplikasi Ted-Ed dan Mentimeter untuk Pengajaran BIPA Herma Felani, S.S., M.A	178
24. Teknik Pembelajaran Kemahiran Menulis kepada Peserta Program BIPA Nuning Nuryanti, S.S., MPd	189
25. Sister School sebagai upaya SMA Dwiturana mengenalan BIPA melalui sekolah Ratno Cahwati, S.Pd.	195
26. Penilaian Aspek Keterampilan Berbicara dengan Media Iklan untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif bagi Pembelajar Bipa Rosendi Galih Susanti S.Pd	203
27. Pengembangan Model Materi Ajar Berbasis Kontekstual dalam Menulis Kreatif Tri Maryanto, S.Pd.	216
28. Pengaruh Bahasa Lisan ke Dalam Bahasa Tulis pada Mahasiswa BIPA Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Yuhanti Andrayani, S.Hum	222
29. Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak balita berkewarganegaraan Indonesia yang tinggal di Amerika Dr. Tri Sulistyaningtyas, M.Hum., Yuni Suryani, M.Hum	230

BAGIAN V : TREN DALAM PENELITIAN BIPA

30. Pemetaan Pembelajaran Bipa Di Moscow, Rusia Mochamad Wilky Riskyanfi	237
31. Analisis Wacana Teks Pidato: Studi Kasus terhadap Teks Pidato Pemenang Lomba Pidato Bahasa Indonesia di KBRI Jerman Paulina Chandrasari Kusuma, S.Pd., M.Hum, Ellis Rani Artyana, MPd	245
32. Kesulitan Pengucapan Pemelajar Bipa di Rajamangala University of Technology Krungthep, Bangkok, Thailand Tahun 2017 Raden Yuruf Sidiq Budiswan, M.A	258

33. Penyusunan Analisis Kebutuhan Pengajaran BIPA dengan Tujuan Khusus: Studi Kasus: Penyuluhan Perkopian Tradisional untuk Perdagangan Kopi Internasional di Desa Gertas
Vincenzus Stevian Yudhistira, S.Pd 276
34. Mengurangi Ancaman pada Pasien Penutur Bahasa Indonesia dan Asing dengan Penggunaan Bentuk Sapaan Kelembatan Lisan yang Sautunan dalam Bahasa Indonesia pada Komunikasi Dokter-Pasien
Dr. Emalia Iragilati, M.Pd 285
35. Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand
Elva Rizky Maharany, M.Pd 292

BAGIAN VI : ISU PROFESIONALISME PENGAJARAN BIPA

36. The Teaching Of Bahasa Indonesia To Migrant Children At The Border Of A Nation : A Case In Kimabalu
Nia Kurniaswati, S.Pd., M.Pd., Mia Fatmatal Murni, S.Pd., M.Pd., Aprilla Adawiyah, S.Pd., M.Pd., Aan Hasanah, S.Pd., M.Pd 302
37. Tantangan dan Peluang Pengajaran BIPA sebagai Dampak 新住民 : Studi Kasus di 新北市 di Taiwan
Nuzing Catur Sri Wilujang, M.A 310
38. Pengembangan Model Penilaian Otentik Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran BIPA
Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd 317
39. Pengembangan Media Pembelajaran Menyimak Berbasis Lectora Inspire Untuk Pembelajar Bipa Tingkat Pemula Dasar Khri Moscow
Risho Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum 325
40. Peran dan Fungsi Lembaga Serifikasi Kompetensi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (LSK BIPA)
Agus Soehardjono, S.S., M.M. dan Tan Paulina Candra Aista, M. Hum 334
41. Sabtu Bermutu Kegiatan Literasi Calon Pengajar BIPA Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMSU
Aisyah Azry, M.Pd 339
42. BIPA di Aria Tenggara
Dr. Felicia N. Utorodowo 343

43. Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Rusia; Pengajaran BIPA di Universitas Negeri Moskow Lomonosov Dr. Nury Sulistyany Idris, M.Pd	351
44. Keberadaan LSK BIPA dalam Upaya Penjaminan Mutu Uji Kompetensi BIPA Drs. Suharsono, M.Hum	358
45. Perubahan Paradigma untuk Menghargai Bahasa Indonesia Tatan Tawarui, S.S., M.Hum	365
46. Pembelajaran Ekspresi Tulis BIPA di Sekolah Jarak Jauh Queensland dan Australia Wati Istanti, S.Pd., M.Pd	370

PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS TIPOLOGIS BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG BAGI PESERTA BIPA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Muhammad Fud

Sumarti

Universitas Lampung

abuazisah59@yahoo.co.id

martisumarti70@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan implementasi ancaman pembelajaran berbicara berbasis tipologi bahasa para peserta BIPA Darma siswa Unila, dengan penguatan kearifan lokal masyarakat Lampung. Hal ini bertolak dari konsep bahwa pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang benar, sesuai artikulasi dan kaidah fonotaktiknya, merupakan salah satu indikator terampil berbicara bahasa Indonesia. Padahal, peserta BIPA Darma siswa Unila yang berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam sudah terbiasa berbahasa ibu yang memiliki tipologi dan sistem morf fonologi berbeda dengan sistem artikulasi bahasa Indonesia.

Di sisi lain, salah satu strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA ialah penciptaan impresi bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Lampung yang khas itu mungkin untuk sengaja digunakan oleh pengajar sebagai penguatan materi pembelajaran. Pengajar menggunakan teks kearifan lokal yang unik itu sebagai bahan suplemen untuk strategi pembelajaran yang dipilih, yaitu pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi dan sistem morfologi bahasa penutur asing sehingga menguatkan kompetensi yang telah ada sekaligus mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari sistem artikulasi bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik observasi, wawancara, dan tes, kiranya dapat dipaparkan pula sejumlah data. Pertama, bahwa peserta BIPA Darma siswa Unila dari Polandia dan Slovakia (penutur bahasa inflektif) mengalami kesulitan melafalkan fonem nasal, deret nasal+velar, konsonan palatal. Kedua, peserta yang berasal dari Madagaskar (penutur bahasa aglutinatif) mengalami kesulitan melafalkan nasal velar diikuti vokal tengah dan getas, nasal+vokal+nasal. Ketiga, peserta yang berasal dari Vietnam (penutur bahasa isolatif) kesulitan melafalkan fonem geseran laminoalveolar+semi vokal dan kloter/gugus. Keempat, pelatihan berbicara dengan nada, tempo, dan durasi tertentu, disertai materi ajar yang menarik, seperti lagu dan permainan bahasa yang berisi kearifan lokal masyarakat Lampung, para peserta BIPA Darma siswa di Unila dapat mengatasi kendala sekaligus dapat mencapai target dalam belajar kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Kata Kunci: tipologi bahasa, morf fonologi, kearifan lokal

THE SPEAKING LEARNING BASED ON LINGUISTIC TYPOLOGY AND LOCAL WISDOM OF LAMPUNG PEOPLE FOR PARTICIPANTS OF BIPA IN LAMPUNG UNIVERSITY

Muhammad Fud
Sumarti

ABSTRACT

This article is aimed to explain the implementation of speaking lesson design based on linguistic typology for participants of BIPA (Indonesian Language for Foreign Speaker) Darmasiswa in Lampung University with reinforcement of local wisdom of Lampung people. This is back grounded by the concept that pronunciation of Indonesian language sound which is in accord with its articulation and phonotactics rule, is one indicator of speaking Indonesian language skillfully. Whereas, participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University who come from Poland, Slovakia, Madagaskar and Vietnam had been get used to speak their mother tongue whose typology and morphology system is different from articulation system of Indonesian language.

On the other side, one strategy to internationalize Indonesian language through BIPA is to create the impression that learning Indonesian language is easy and fun. Therefore, local wisdom of Lampung people which is unique or probably unique is deliberately used by instructor as learning material reinforcement. The instructor use local wisdom text as supplemental material for learning strategy chosen, that is, learning based on typology study and language morphology system of foreign speaker so it reinforce the existing competence and at the same time to anticipate their difficulty in learning articulation system of Indonesian language as target language.

Next, by using descriptive- qualitative approach and techniques such as observation, interview, and test, some data can be explained. First, that participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University from Poland and Slovakia (flexion language speaker) find difficulty to pronounce nasal phoneme, nasal + velar row, palatal consonant. Second, the participants who come from Madagaskar (flexion – agglutinative language speaker) find difficulty to pronounce middle and vibrate vocals, nasal + vocal + nasal. Third, participants who come from Vietnam (isolative language speaker) find difficulty to pronounce fricative phoneme of laminoalveolar+semivocal and cluster. Fourth, because the instructor train by using certain tone, tempo and duration with interesting teaching material such as song and language game which contain local wisdom of Lampung people, the participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University can overcome the barrier and at the same time can achieve the target in learning the ability to speak Indonesian language.

Keywords: linguistic typology, morphology, local wisdom

Pendahuluan

Berdasar pada UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang, Negara, dan Lagu Kebangsaan, Pasal 44 ayat (1) disebutkan bahwa Pemerintah meningkatkan fungsi

bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan lagi dalam Bab IV PP No 57/2014 tentang "Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional" Pasal 31 ayat (2) bahwa "Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pengembangan program pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Berdasarkan sumber data dari PPSDK (Emilia, 2016) ada sekitar 232 lembaga penyelenggara BIPA di seluruh dunia. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing, meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan.

Ada sepuluh strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA (Sumandar, 2016). Tiga di antaranya adalah (1) penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan, (2) penguatan dan pengembangan pengajaran BIPA, dan (3) penyiapan bahan ajar, pengajar, pendidikan/pelatihan, serta seluruh infrastruktur pelaksanaan BIPA. Ketiga strategi dapat dilakukan dengan hasil maksimal jika didasarkan pada hasil kajian. Misalnya, penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan menyenangkan bisa dicapai jika pengajar menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi bahasa penutur asing sehingga dapat mengantisipasi kelebihan dan mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, hasil kajian tipologi bahasa penutur asing juga dapat menjadi acuan penyusunan bahan ajar serta pendidikan dan pelatihan pengajar BIPA.

Berdasar pada kemampuan berbahasa Indonesia, peserta BIPA program darmasiswa di Unila berada ada level C-1 dan C-2. Mereka masih pada level *terbatas* dan *marginal*. Khusus untuk keterampilan berbicara, peserta BIPA ini terlihat masih kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena tipologi bahasa asal mereka sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Tipe aglutinatif yang dimiliki bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam lafal bunyi bahasa yang biasa peserta BIPA gunakan, yakni bahasa Madagaskar, Vietnam, dan Slovakia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang empiris tentang kemampuan pelafalan mereka agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Dalam makalah ini dipaparkan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang didasarkan pada kajian tipologi peserta BIPA darmasiswa Universitas Lampung 2017. Untuk itu, paparan didasarkan pada tipe bahasa peserta darmasiswa Unila yang berjumlah lima orang, berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam. Untuk itu paparan makalah ini meliputi (a) kompetensi dan performansi lafal bunyi bahasa Indonesia peserta dari Polandia dan Slovakia; (b) kompetensi dan performansi pelafalan bunyi bahasa Indonesia peserta program darmasiswa dari Madagaskar; (c) informasi ilmiah kompetensi dan performansi pelafalan bahasa Indonesia peserta program darmasiswa dari Vietnam; dan (d) pembelajaran keterampilan berbicara BIPA program darmasiswa berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Lampung.

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian linguistik, khususnya morf fonologi bagi penutur asing program darmasiswa, dalam upaya mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara BIPA program darmasiswa yang efektif dan menyenangkan. Secara praktis, hasil penelitian digunakan sebagai (a) rujukan pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara BIPA, (b) rujukan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran keterampilan berbicara BIPA agar berlangsung kondusif, efektif, dan menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan

a. Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologi Bahasa Peserta

Klasifikasi bahasa di dunia bisa dilakukan secara genetis, tipologis, dan areal (Karaf, 1990:7). Secara tipologis, Schlegel membagi bahasa di dunia ini menjadi (1) bahasa analitis atau isolatif, misalnya bahasa Cina dan Vietnam, (2) bahasa aglutinatif, misalnya bahasa Indonesia dan Turki, dan (3) bahasa sintesis atau inflektif, seperti bahasa Yunani, Perancis, Polandia, Slovakia dan Sanskerta. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia mengenal penempelan afiks dalam pembentukan katanya. Sementara secara fonologi, bahasa Indonesia merupakan bahasa non-tonal atau tidak bernada, sedangkan bahasa isolatif merupakan bahasa tona. Artinya, secara fonetis dan fonemis, bunyi bahasa Indonesia tidak bernada dan tidak berbeda makna jika nada fonem berubah. Berbeda dengan bahasa tona, seperti bahasa Vietnam yang setiap bunyi bahasa memiliki nada berbeda dan berakibat pada makna yang berbeda pula.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, berikut dipaparkan pembelajaran berbicara berbasis tipologi bahasa peserta BIPADarmasiswa Unila 2017 yang berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam.

1. Peserta dari Polandia dan Slovakia (Tipe Bahasa Inflektif)

Polandia dan Slovakia termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa. Keduanya masih berkawabat termasuk dalam bahasa Slavik Barat. Berdasarkan tipologi struktural, bahasa Polandia dan Slovakia bertipe bahasa inflektif atau bahasa fusional, yaitu jenis bahasa sintesis yang dibedakan dengan bahasa aglutinatif berdasarkan kecenderungan perubahan morfem secara konjugasi, deklinasi, dan modifikasi intem. Hal ini berakibat pada kesulitan peserta darmasiswa ini ketika melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang banyak mengandung morfofonemik sebagai salah satu ciri tipe bahasa aglutinatif, yakni perubahan bunyi nasal ketika diikuti oleh fonem tertentu.

Berdasar pada pengamatan dan wawancara, peserta darmasiswa dari Polandia dan Slovakia, kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [ŋ] yang diikuti vokal, seperti pada kata /sangat, mengkhanti, disyangi/ dan bunyi nasal palatal [ɲ] yang diikuti vokal, seperti pada kata /panyanyi, panyu/. Dampak kesulitan ini, mereka sering memunculkan bunyi hambat velar bersuara [g] sebelum vokal tersebut sehingga kata [sangat] dilafalkan menjadi [sanggat]. Untuk itu, dilakukan intensitas pelatihan melafalkan bunyi nasal velar dan palatal secara kontinu. Dalam berbagai teks sebagai bahan pembelajaran berbicara, dipilih yang banyak menggunakan kosakata mengandung bunyi bahasa tersebut. Salah satu teks berbicara yang disukai peserta adalah teks lagu. Jadi, bernyanyi menjadi salah satu strategi pembelajaran berbicara yang dilakukan sebagai pelatihan lafal dan artikulasi.

2. Peserta dari Madagaskar (Tipe Bahasa Aglutinatif)

Malagasi adalah bahasa nasional Madagaskar, salah satu dari rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Malagasi termasuk dalam kelompok Melayu-Polinesia. Bahasa ini bertipe aglutinatif, yakni bahasa yang hubungan grammatikalnya dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur bahasa secara bebas. Dalam tipe ini, pembentukan kata dapat dilakukan dengan afiksasi (pembentukan kata melalui pengimbuhan), komposisi (pembentukan kata melalui pemajemukan), dan reduplikasi (pembentukan kata melalui pengulangan). Dengan demikian, bahasa Malagasi merupakan satu tipe dengan bahasa Indonesia, yakni aglutinasi. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit bagi dua peserta darmasiswa Unila yang berasal dari Madagaskar ini. Dari sisi fonologi, jumlah vokal dan konsonan bahasa Malagasi dan bahasa Indonesia relatif sama. Hanya saja karena salah

satu peserta mahasiswa dari Madagaskar ini penutur aktif bahasa Perancis, ia agak kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [ŋ] yang diikuti vokal tengah [e] dan yang diikuti bunyi hambat velar tak berwujud [k], seperti pada kata /mengetahui/ dan /berangkat/. Selain itu, mereka kesulitan juga melafalkan kata yang mengandung bunyi hambat dental tak berwujud [t] yang diikuti hambat velar tak berwujud [k], seperti pada kata /merapatkan/.

Sebagai solusi kesulitan pelafalan yang dialami peserta dari Madagaskar ini, dalam pembelajaran berbicara, dilakukan pelatihan berulang-ulang melafalkan kata-kata yang mengandung bunyi bahasa tersebut. Ini dilakukan agar mereka terbiasa dan terlatih melafalkan bunyi bahasa Indonesia, tidak ada lagi yang dianggap sulit.

3. Peserta dari Vietnam (Tipe Bahasa Isolatif)

Bahasa Vietnam termasuk dalam rumpun bahasa Austro-Asia yang secara harafiah berarti "Asia Selatan". Bahasa Vietnam termasuk dalam bahasa Mon-Khmer yang dipertuturkan oleh kurang lebih 80 juta jiwa di Vietnam. Para ahli linguistik berpendapat bahwa kata-kata dasar dwisislabik bahasa Austronesia merupakan dua suku kata, sedangkan bahasa Austro-Asia menggunakan suku kata pertama, contoh Proto-Austronesia / Proto-Mon-Khmer (Austro-Asia) mata 'mata' / *mat 'mata'.

Bahasa Vietnam termasuk bertipe bahasa isolatif, yaitu tipe bahasa yang dalam menyatakan hubungan gramatikalnya dinyatakan dan bergantung pada urutan kata, sedangkan bentuk katanya tidak mengalami perubahan bentuk kata secara morfologis melainkan perubahan yang ada hanya karena perbedaan nada. Tipe bahasa ini disebut juga bahasa Tonis. Bahasa-bahasa yang tergolong tipe ini, antara lain: bahasa Thai, bahasa Vietnam, dan kelompok bahasa Cina, seperti Mandarin, Shanghai.

Salah satu kesulitan yang dirasakan peserta dari Vietnam ini adalah melafalkan kluster atau deret konsonan, kluster [sw], [str], dan [kt], misalnya pada kata /darmasiswa/ dan /sivakur/. Hal ini dapat dipahami karena penutur bahasa Vietnam ini terbiasa dengan satu suku kata dan setiap suku kata terdapat vokal sehingga jika ada kluster atau deret konsonan pada suatu kata, mereka sulit melafalkannya sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemecahannya, dalam pembelajaran berbicara dilakukan dengan pelatihan kata-kata yang mengandung kluster tersebut, baik dalam bentuk teks maupun lagu. Hasilnya, peserta dari Vietnam ini lancar melafalkan kluster tersebut walau harus dengan tempo yang lambat. Bahkan, dalam lomba pidato berbahasa Indonesia antarpeserta mahasiswa se-Indonesia tahun 2017 di Bandung, peserta mahasiswa Unila dari Vietnam ini mendapat juara ketiga.

b. Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Tujuan utama mahasiswa adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara peserta. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta. Peserta program mahasiswa dibuat jejaring dengan maksud akan dijadikan agen internasional bahasa Indonesia di Negara masing-masing. Dengan demikian, fokus bidang studi ialah bahasa Indonesia serta seni dan budaya (Arum, 2016). Artinya, pembelajaran berbicara dalam hal ini menggunakan pendekatan lintas budaya (interkultural).

Lintas budaya mengandung makna bagaimana berbagai budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikuburkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu

(Jurij dalam Westi, 2016). Hal ini sejalan dengan maksu pepatah ini, "masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau mengunyah" yang disebut dengan kompetensi interkultural (lintas budaya). Pemahaman lintas budaya meliputi adat istiadat, kebiasaan, norma hukum, bahasa, dan cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal). Mengingat pembelajaran BIPA darmasiswa ini berada di Provinsi Lampung, maka kearifan lokal masyarakat Lampung harus dipahami dan diterima para peserta darmasiswa. Salah satunya adalah mengucapkan tuturan fatis (Wijana, 2015) pada saat membuka dan menutup pembicaraan.

Tuturan fatis berfungsi membuka percakapan agar berlangsung kondusif dan menyenangkan mitra tutur. Masyarakat Lampung menggunakan tuturan fatis "tebak pun" yang dijawab oleh mediasi dengan "ya pun". Oleh karena itu, setiap pembelajaran berbicara darmasiswa ini, dilatihkan tuturan fatis tersebut pada saat peserta akan berbicara di depan kelas. Hasilnya, para peserta sangat fasih dan terbiasa menggunakan fatis ini. Dengan demikian, salah satu kearifan lokal budaya masyarakat Lampung berupa tuturan fatis menjadi salah satu kompetensi interkultural yang telah dikuasai atau dimiliki para peserta BIPA Darmasiswa Unila 2017.

Simpulan dan Saran

Salah satu strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA adalah penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan. Strategi ini dapat dilakukan dengan hasil maksimal jika pengajar menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi bahasa penutur peserta BIPA darmasiswa sehingga dapat menguraikan kelebihan dan mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Seperti yang telah dilakukan pada pembelajaran berbicara BIPA Darmasiswa Universitas Lampung 2017 dengan jumlah lima peserta, dua orang dari Madagaskar (tipe bahasa aglutinatif), satu orang dari Polandia (tipe bahasa inflektif), satu orang dari Slovakia (tipe bahasa inflektif), dan satu orang dari Vietnam (tipe bahasa isolatif).

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Lampung, berupa tuturan fatis membuka dan menutup percakapan menjadikan para peserta BIPA darmasiswa Unila memiliki kompetensi interkultural (lintas budaya). Dengan demikian, fokus pembelajaran BIPA darmasiswa, meliputi bahasa Indonesia serta seni dan budaya daerah, seperti yang dicanangkan pemerintah dapat tercapai.

Selanjutnya, berdasar pada hasil penelitian ini, disarankan kepada para pengajar BIPA, khususnya program darmasiswa untuk melanjutkan kajian ini dengan menyusun ancaman bahan ajar, media, serta didaktik metodik pembelajaran setiap keterampilan berbahasa berbasis tipologi bahasa peserta dan lintas budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Ahri, Hana, dkk. 2004. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arian, Cyti Daniela. Makalah Lokakarya BIPA: "Program Darmasiswa Republik Indonesia. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emilia, Emi. 2016. Materi Lokakarya BIPA: "Draf Permendikbud: Standardisasi Program BIPA dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara". Jakarta: PPSDK.

- Isnadi, Huriy Damu. 2016. Makalah Lokakarya BIPA: "Program Diplomasi Kebahasaan untuk Jejaring Peserta BIPA- Darmasiswa". Jakarta: Badan Bahasa.
- Karaf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologi*. Jakarta: Gramedia.
- PP No. 57 Tahun 2014 PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA PENINGKATAN FUNGSI BAHASA INDONESIA.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: SPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Sunandar, Dadang. 2016. Makalah Lokakarya Pengajaran BIPA Program Darmasiswa: "Kebijakan Badan Bahasa dalam Diplomasi Melalui BIPA-Darmasiswa". Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.
- Suherlan dan Odian Rosidin. 2004. *Revolusi Ilmu Bahasa dan Cakupannya (Pengantar Memahami Linguistik)*. Banten: Untirta Press.
- UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Westi, Emi C. 2016. Materi Lokakarya BIPA: "Wawasan Nusantara dan Pemahaman Lintas Budaya". Bogor: PPSDK 25 Agustus 2016.
- Wijana, I Dewa Puni. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.